



Pemasaran Gabah dan Pengaruhnya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kabupaten Nganjuk

Nyasa Aji Hariyanto^{1*}, Widi Artini¹, Tutut Dwi Sutiknjo¹, Nur Laely², Difa Pramuditasari¹

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri

² Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kediri

Diterima 06 Juni 2023 / Direvisi 08 Juni 2023 / Disetujui 21 Juli 2023

ABSTRAK

Gabah dapat dipasarkan dalam bentuk kering saat panen atau kering setelah giling. Keputusan petani untuk memasarkan kedua jenis produk ini berdampak terhadap sosial ekonomi mereka, sebagaimana yang terjadi pada petani padi di Desa Tiripan. Penelitian dilaksanakan di lokasi tersebut untuk memahami mekanisme pemasaran padi, mengevaluasi perbedaan pendapatan yang diterima petani atas kedua jenis produk, serta menganalisis dampak dari sistem pemasaran kedua jenis produk terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Sampel dipilih secara acak berstratifikasi sebanyak 30 responden. Mayoritas responden menjual gabah langsung dalam bentuk kering panen, meski sebagian kecil menjual dalam bentuk giling dengan tenaga kerja panen yang bersifat borongan atau harian. Data dianalisis secara deskriptif dengan perhitungan analisis usahatani dan uji beda rata-rata (uji-t). Rata-rata pendapatan petani dengan sistem kering giling lebih besar dengan selisih sebesar Rp1.303.983 per hektar dari kering panen. Dalam konteks ini, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan sistem penjualan gabah padi di Kabupaten Nganjuk. Pembangunan infrastruktur yang memadai, seperti sarana transportasi yang efisien dan jalan yang baik, perlu dilakukan untuk memfasilitasi akses petani ke pabrik penggilingan. Selain itu, perlu juga adanya pengembangan koperasi petani atau kelompok tani yang dapat berperan sebagai perantara yang adil dan transparan antara petani dan pabrik penggilingan.

Kata kunci: Gabah; Pendapatan; Sistem penjualan.

ABSTRACT

Grain can be marketed in harvested or milled dry unhusked form. The farmer's decision to sell these two types of products impacts their socio-economic status, as happened to the rice farmers in Tiripan Village. The research was carried out at this location to understand the rice marketing mechanism, evaluate the difference in income received by farmers for the two types of products, and analyze the impact of the marketing system for the two types of products on the socio-economic conditions of farmers. The sample was selected at random with a stratification of 30 respondents. Most respondents sold unhusked rice directly in the dry harvested form, although a small proportion sold it in milled form with a wholesale or daily harvesting workforce. Data were analyzed descriptively by calculating farming analysis and the average difference test (t-test). The average income of farmers with the dry mill system is greater, with a difference of IDR1,303,983 per hectare from the dry harvest. In this context, improving the selling system of rice grain in the Nganjuk Regency is necessary. Adequate infrastructure development, such as efficient transportation facilities and good roads, needs to be done to facilitate farmers' access to milling factories. In addition, it is also necessary to develop farmer cooperatives or farmer groups that can act as fair and transparent intermediaries between farmers and milling factories.

Keywords: Grain; Income; Sales system.

CONTACT Nyasa Aji Hariyanto nyasaadh@gmail.com

© 2023 The Author(s). Published by Kediri University

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

PENDAHULUAN

Padi merupakan makanan pokok dan kebutuhan dasar yang sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Gabah adalah biji padi yang telah terlepas dari tangkainya dan umumnya dapat dijual atau dikonsumsi langsung oleh para petani (Damayanti, Ulfa and Setyawan, 2021). Penjualan gabah memiliki beberapa bentuk, seperti kering panen dan kering giling (Anggita, 2021). Setelah dikeringkan melalui proses penjemuran, gabah dapat diolah menjadi beras dan selanjutnya dijadikan nasi (Sobichin, 2013).

Kemajuan pascapanen memerlukan ketersediaan bahan baku berkualitas tinggi untuk industri pengolahan hasil pertanian. Padi, sebagai salah satu produk berbentuk butir memerlukan perhatian utamanya pada proses penyimpanan (Juarsah, 2014). Sementara itu, pengeringan berperan dalam menjaga kualitas bahan dan memudahkan penyimpanan (Suharyanto, Rinaldy and Ngurah Arya, 2015). Tujuan dari proses pengeringan gabah adalah untuk mengurangi kadar airnya hingga mencapai batas tertentu agar terhindar dari kerusakan. Hasil panen padi dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) bermakna gabah dipisahkan dari tangkainya melalui perontokan, pengeringan, dan pembersihan, dengan kadar air sekitar 20-28%. Sementara itu, hasil panen padi dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) artinya telah dipisahkan dari tangkainya melalui perontokan, pengeringan, dan pembersihan dengan kadar air sekitar 14% (Sofyan and Imang, 2021).

Sistem penjualan GKP dan GKG pada usahatani padi merupakan aspek krusial dalam rantai nilai pertanian yang mempengaruhi sosial ekonomi petani. Di

Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, sistem penjualan gabah ini menjadi fokus perhatian karena dapat berdampak signifikan terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani.

Kabupaten Nganjuk memiliki potensi pertanian padi yang besar dengan sejumlah petani yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian ini. Namun, sistem penjualan gabah di daerah ini sering kali melibatkan tengkulak atau perantara, yang dapat memberikan dampak negatif bagi petani. Harga jual gabah yang rendah dan pembayaran yang sering terlambat menjadi masalah yang dihadapi oleh petani di Kabupaten Nganjuk.

Dalam konteks ini, penelitian ini menganalisis sistem pemasaran kedua jenis gabah, GKP maupun GKG, di Kabupaten Nganjuk serta dampaknya terhadap aspek sosial ekonomi petani. Analisis ini melibatkan pengumpulan data dari petani padi di Kabupaten Nganjuk melalui penggunaan kuesioner dan pendekatan kuantitatif.

Informasi dan temuan penelitian penting untuk memahami tantangan yang dihadapi petani dalam menjual gabah mereka dan mengevaluasi kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan sistem penjualan yang adil dan berkelanjutan. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi pemangku kepentingan terkait, seperti pemerintah daerah dan lembaga pertanian, dalam mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan memperbaiki sistem penjualan gabah di Kabupaten Nganjuk. Dalam naskah jurnal ini, akan disajikan metodologi penelitian yang digunakan, hasil analisis data, serta pembahasan yang mendalam mengenai sistem penjualan gabah dan dampaknya terhadap sosial ekonomi petani.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan selama Maret 2021 di Desa Tiripan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk. Terpilihnya Desa Tiripan sebagai lokasi penelitian atas dasar pertimbangan bahwa banyak petani yang menjual hasil pertaniannya dalam GKP atau GKG. Metode penentuan jumlah sampel sebanyak 30 dari 60 populasi digunakan secara acak stratifikasi (*stratified random sampling*) berdasarkan luas lahan dan pendapatan petani (Sugiyono, 2018).

Untuk mencari jumlah pendapatan yang diterima oleh petani menggunakan perhitungan analisis usahatani. Untuk menguji adanya perbedaan pendapatan dan jumlah tenaga kerja pada kedua bentuk produk padi yang dipasarkan, digunakan uji perbedaan (Sugiyono, 2018), yaitu uji-t dengan taraf kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses panen padi membutuhkan bantuan tenaga kerja yang cukup signifikan. Petani responden yang mengelola usaha tani mereka sendiri umumnya menggunakan sistem pemasaran GKG (Tinaprilla *et al.*, 2013). Mayoritas buruh tani musim panen berasal dari lingkungan sekitar petani atau dari dalam desa. Jumlah buruh tani

antara 4-16 orang, tergantung pada luas lahan petani. Kebutuhan rerata pekerja per hektar adalah 15-20 orang. Pembayaran upah buruh bervariasi dengan sistem harian atau borongan. Penebas bertanggungjawab untuk pembayaran upah khusus pemasaran dalam bentuk kering panen. Upah harian adalah Rp40.000-Rp50.000 per orang. Sementara itu, untuk upah borongan bervariasi berdasarkan jarak antara rumah petani dan lahan, yaitu sekitar Rp200.000-Rp450.000.

Pedagang menyediakan transportasi dan karung gratis untuk pemasaran dalam bentuk kering panen, dan sebaliknya untuk pemasaran dalam bentuk giling. Petani umumnya mengangkut sendiri panen dari rumah ke lokasi pedagang. Harga yang diterima petani adalah Rp4.320 per kilogram untuk pemasaran kering panen dan Rp5.568 per kilogram untuk kering giling.

Rata-rata pendapatan usahatani padi sistem penjualan GKG sebesar Rp13.287.181 per ha dengan pendapatan usahatani padi sistem penjualan GKP sebesar Rp11.983.198 per Ha pendapatan yang diperoleh ini adalah pendapatan bersih usahatani padi. Selisih pendapatan kedua bentuk produk panen mencapai Rp1.303.983 per hektar.

Tabel 1. Rata-Rata Pendapatan Padi

No.	Uraian	GKG	GKP
1.	Penerimaan	16.691.161	14.703.083
2.	Total biaya	3.403.980	2.719.885
	Pendapatan	13.287.181	11.983.198

Sumber: Data Diolah, 2021

Perbedaan pendapatan disebabkan oleh perbedaan biaya angkut dan pengemasan. Selanjutnya, digunakan Levene's Test untuk menentukan perbedaan varians populasi.

Pada kasus ini, diasumsikan bahwa varians dari data kedua kelompok (sistem GKP dan sistem GKG) adalah sama. Dari Tabel 2, didapatkan nilai Sig Levene's

Test 0,218, yang artinya hipotesis diterima.

Hasil t-test berdasarkan asumsi varians sama menunjukkan nilai Sig (2-tailed) 0,118, artinya hipotesis ditolak.

Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan nyata secara statistik antara pendapatan petani kedua jenis produk pemasaran.

Tabel 2. Penerimaan dan Pendapatan Petani Jagung di Desa Tiripan

Uji Levene		Uji perbedaan Rerata	
F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
1.586	0.218	2.525	0.118

Sumber: Data Diolah, 2021

Pemasaran GKP dan GKG memiliki beberapa dampak yang dapat mempengaruhi aspek sosial ekonomi petani. Pemasaran GKP dan GKG dapat mempengaruhi pendapatan petani. Jika petani dapat menjual GKP dan GKG dengan harga yang menguntungkan, pendapatan petani akan meningkat. Namun, jika harga jual GKP dan GKG rendah, pendapatan petani dapat terpengaruh negatif (Saridewi and Siregar, 2010).

Pemasaran GKP dan GKG juga berdampak pada kesejahteraan petani. Jika harga jual GKP dan GKG tinggi, petani memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, seperti akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang lebih baik. Namun, jika harga jual rendah, petani mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka (Ambarwati, 2019).

Pemasaran GKP dan GKG dapat memberikan peluang bagi petani untuk memiliki akses ke pasar yang lebih luas. Dalam kasus ini, petani dapat menjual GKP atau GKG kepada pembeli langsung, seperti pabrik penggilingan atau pabrik pengolahan padi. Hal ini dapat meningkatkan potensi pendapatan petani dan memperluas jangkauan pemasaran produk mereka (Rachmawati, Sidhi and Andajani, 2021).

Salah satu dampak negatif dari pemasaran GKP dan GKG adalah ketidakpastian harga. Harga gabah dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada faktor-faktor eksternal, seperti pasokan dan permintaan, fluktuasi harga internasional, dan kebijakan pemerintah (Wonga and Sutiknjo, 2021). Ketidakpastian harga dapat menyebabkan ketidakstabilan pendapatan petani dan membuat perencanaan usahatani menjadi sulit (Anggita, 2021).

Pemasaran GKP dan GKG juga melibatkan risiko pasar. Petani harus memperhatikan fluktuasi harga dan permintaan, serta risiko penyimpanan dan kualitas produk. Jika petani tidak mampu menjual GKP dan GKG dengan harga yang menguntungkan atau menghadapi kendala dalam menjaga kualitas produk, mereka dapat menghadapi risiko kerugian finansial (Tinaprilla *et al.*, 2013).

Dalam pemasaran GKP dan GKG, seringkali terdapat peran perantara, seperti tengkulak atau pedagang lokal. Perantara ini dapat memberikan dampak yang berbeda tergantung pada hubungan yang terjalin (Linawati *et al.*, 2021). Jika perantara tersebut adil dan memberikan harga yang wajar kepada petani, pemasaran GKP dan GKG dapat memberikan manfaat bagi kedua belah

pihak. Namun, jika perantara memanfaatkan situasi dan membeli GKP atau GKG dengan harga yang rendah, petani dapat menderita kerugian (Lisanty, Pamujiati and Purba, 2022).

Secara keseluruhan, pemasaran GKP dan GKG memiliki dampak yang signifikan terhadap sosial ekonomi petani. Penting untuk memperhatikan faktor-faktor seperti harga, akses pasar, ketidakpastian, risiko, dan peran perantara dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan memastikan pemasaran yang adil dan berkelanjutan bagi GKP dan GKG.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar petani di Kabupaten Nganjuk menjual gabah melalui tengkulak atau perantara. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses petani ke pasar yang lebih luas dan kurangnya infrastruktur yang memadai untuk pengiriman langsung ke pabrik penggilingan. Sistem penjualan melalui tengkulak ini seringkali mengakibatkan harga jual gabah yang rendah bagi petani.

Hasil analisis menunjukkan bahwa petani yang menjual gabah melalui tengkulak berpendapatan lebih rendah dari petani yang menjual langsung ke pabrik penggilingan. Selain itu, sistem penjualan melalui tengkulak juga memberikan ketidakpastian harga dan pembayaran yang sering kali terlambat, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan kesulitan dalam pengelolaan keuangan bagi petani.

Beberapa faktor yang mempengaruhi sistem penjualan gabah antara lain adalah infrastruktur yang tidak memadai, seperti jalan dan sarana transportasi, yang menghambat akses petani ke pabrik penggilingan. Selain itu, keberadaan tengkulak sebagai perantara

juga memengaruhi harga jual gabah yang diterima petani (Machmuddin, Kusnadi and Syaikat, 2016).

Pembangunan infrastruktur yang memadai, seperti sarana transportasi yang efisien dan jalan yang baik perlu dilakukan untuk memfasilitasi akses petani ke pabrik penggilingan. Penting juga untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran petani mengenai nilai tambah dari penjualan langsung ke pabrik penggilingan, yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

KESIMPULAN

Mekanisme penjualan hasil panen padi yang paling umum dilakukan yaitu pemasaran langsung dari pedagang penebas dalam bentuk kering panen di sawah dengan tenaga kerja panen borongan. Petani yang menjual dalam bentuk kering panen diuntungkan dengan adanya fasilitas gratis untuk pengangkutan dan pengemasan. Transaksi penjualan kedua bentuk produk dilakukan di tempat pedagang. Tengkulak atau perantara masih mendominasi di Kabupaten Nganjuk. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses petani ke pasar yang lebih luas dan kurangnya infrastruktur yang memadai untuk pengiriman langsung ke pabrik penggilingan. Namun, sistem penjualan ini seringkali mengakibatkan harga jual gabah yang rendah bagi petani. Pembangunan infrastruktur yang memadai, seperti jalan dan sarana transportasi, diperlukan untuk memfasilitasi akses petani ke pabrik penggilingan. Selain itu, penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran petani mengenai manfaat penjualan langsung ke pabrik penggilingan. Dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dan pemangku

kepentingan terkait juga penting untuk menciptakan sistem penjualan yang adil, transparan, dan berkelanjutan bagi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. (2019) *Nusantara dalam Piringku*. PT Gramedia Pustaka Utama. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=D2KhDwAAQBAJ>.
- Anggita, V. (2021) 'pengaruh produksi padi, harga gabah kering panen dan konsumsi beras terhadap harga beras di indonesia tahun 2013-2019', *dspace.uii.ac.id*, 2019.
- Damayanti, A. G., Ulfa, R. and Setyawan, B. (2021) 'Proses Pengeringan Gabah Pada Industri Pembenihan Padi Di Pt. Padi Nusantara Mangir – Rogojampi', *Jurnal Teknologi Pangan dan Ilmu Pertanian*, 3(1), pp. 20–24.
- Juarsah, I. (2014) 'Pemanfaatan pupuk organik untuk pertanian organik dan lingkungan berkelanjutan', *Seminar Nasional Pertanian Organik*.
- Linawati, L. et al. (2021) 'Analisis Perbandingan Pendapatan Sistem Panen Tebasan Dengan Sistem Panen Sendiri Usahatani Jagung Hibrida (Studi Kasus Di Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk)', *JINTAN: Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 1(2), p. 151. doi: 10.30737/jintan.v1i2.1811.
- Lisanty, N., Pamujiati, A. D. and Purba, Y. Z. W. (2022) 'Constraints To Irrigated Rice Farming Technology Adoption In Indonesia', in Sundari, R. S. and Belliturk, K. (eds) *Sustainable Agriculture Leads To Zero Hunger*. 1st edn. Ankara: iksad publishing house, pp. 155–178. Available at: <https://iksadyayinevi.com/wp-content/uploads/2022/07/SUSTAINABLE-AGRICULTURE-LEADS-TO-ZERO-HUNGER-.pdf>.
- Machmuddin, N., Kusnadi, N. and Syaukat, Y. (2016) 'Analisis efisiensi ekonomi usahatani padi organik dan konvensional di Kabupaten Tasikmalaya', *Forum Agribisnis*, 6(2), pp. 145–160. Available at: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/80520/2016nma.pdf>.
- Rachmawati, I. A., Sidhi, E. Y. and Andajani, W. (2021) 'Analisis Komparatif Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Antara Petani Anggota Kelompok Tani dan Non-Anggota Kelompok Tani (Studi Kasus Desa', *Jurnal Ilmiah Nasional Mahasiswa Pertanian (JINTAN)*, 1(1), pp. 61–72.
- Saridewi, T. R. and Siregar, A. N. (2010) 'Hubungan antara peran penyuluh dan adopsi teknologi oleh petani terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya', *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 5(1), pp. 55–61.
- Sobichin, M. (2013) 'Nilai Rantai Distribusi Komoditas Gabah Dan Beras Di Kabupaten Batang', *Economics Development Analysis Journal*, 3(3), pp. 1–11. doi: 10.15294/edaj.v2i1.1007.
- Sofyan, H. and Imang, N. (2021) 'Kecamatan Tenggarong Seberang (Strategy Increasing Income of Lowland Paddy Farming (Oryza sativa L.) in Bukit Pariaman and

Buana Jaya Villages Tenggaraong Seberang Subregency)', 4, pp. 87–94.

Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.

Suharyanto, S., Rinaldy, J. and Ngurah Arya, N. (2015) 'Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah', *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(2), pp. 70–77. doi: 10.18196/agr.1210.

Tinaprilla, N. *et al.* (2013) 'Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi Di Jawa Barat Indonesia', *Agribusiness Journal*. doi: 10.15408/aj.v7i1.5168.

Wonga, M. E. and Sutiknjo, T. D. (2021) 'Studi Komparatif Pendapatan Petani Padi Sawah Organik Dan Petani Padi Sawah Non-Organik', *JINTAN: Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 1(1), p. 29. doi: 10.30737/jintan.v1i1.1393.